

Menelusuri Metodologi Tafsir bi al-Ma'tsur: Sumber, Prinsip, dan Validitas Riwayat

Wahyu Akbar, Muhammad Irham, Rahmi Damis

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail Korespondensi: Wahyuakbar13579@gmail.com

Article History:

Received: 22 Desember 2025

Revised: 20 Maret 2026

Accepted: 06 April 2026

Keywords: Epistemologi, Metodologi, Riwayat, Tafsir bi al-Ma'tsur, Validitas Sanad

Abstrak: *Tafsir bi al-ma'tsur merupakan metodologi dasar dalam tradisi tafsir Islam yang mengandalkan sumber riwayat otoritatif dari Al-Qur'an, Sunnah, sahabat, dan tabi'in untuk menjaga kemurnian makna wahyu. Penelitian library research ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji sumber, prinsip metodologis, dan mekanisme validitas riwayat. Populasi mencakup kitab tafsir klasik (al-Ṭabari, Ibn Katsir, al-Baghawi) dan jurnal terindeks Scopus/Sinta (2016-2025), dengan purposive sampling berfokus pada analisis metodologis. Analisis data mengikuti model interaktif kualitatif melalui reduksi, display, verifikasi dengan kritik sanad-matn dan teori jarh-wa-ta'dil. Hasil penelitian mengungkap struktur hierarkis penafsiran yang mengutamakan otentisitas riwayat melalui tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan penjelasan Sunnah, namun menghadapi tantangan israiliyyat dan keterbatasan kontekstual. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi hibrida dengan pendekatan rasional-kontekstual diperlukan untuk menjaga relevansi tafsir bi al-ma'tsur dalam studi Al-Qur'an kontemporer.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam telah melahirkan tradisi penafsiran yang kaya sejak masa kerasulan, dengan tafsir bi al-ma'tsur menonjol sebagai metode paling awal dan otoritatif karena bersandar pada riwayat sahih dari al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW, penjelasan sahabat, serta pendapat tabi'in. Para ulama klasik seperti al-Zarkashi dalam al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān dan Ibn Manzur dalam Lisān al-'Arab menekankan bahwa pemahaman teks wahyu tidak terlepas dari tradisi riwayat yang terjaga sanadnya, menjadikan metode ini fondasi epistemologis bagi karya monumental seperti Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabari, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibn Katsir, dan Ma'ālim al-Tanzīl karya al-Baghawi (al-Zarkashi, 2006; Ibn Manzūr, 1990). Fenomena ini mencerminkan kesinambungan interpretatif yang menjaga kemurnian makna Qur'ani dari spekulasi berlebih.

Dalam evolusi historis, tafsir bi al-ma'tsur berkembang dari praktik sahabat yang saling bertukar pemahaman langsung dari Nabi hingga kodifikasi sistematis pada masa tabi'in sekitar 150 H, membentuk hierarki sumber yang bertingkat dan menekankan otentisitas riwayat melalui evaluasi sanad serta matn. Pendekatan ini tidak hanya memastikan akuntabilitas penafsiran tetapi

juga menjaga integritas wahyu di tengah dinamika keilmuan Islam awal (Permana, 2022; Ridwan & Pranata, 2024; Shihab, 2021; Fadhli, 2023).

Permasalahan utama muncul dari validitas sanad yang beragam dalam riwayat tafsir, di mana tidak semua transmisi mencapai standar sahih, sehingga berpotensi memasukkan variasi kualitas yang melemahkan otoritas interpretasi (Hudaya, 2016; BM, 2022). Selain itu, keberadaan unsur *Isrāʿīliyyāt* dalam beberapa riwayat menimbulkan tantangan epistemologis, karena narasi tersebut sering kali bercampur dengan elemen non-Islam yang sulit diverifikasi, memengaruhi kemurnian tafsir (Yusuf, 2025; Zuhri, 2022).

Perbedaan pendapat di kalangan sahabat dan *tabiʿin* semakin memperumit metodologi ini, sementara perkembangan sosial modern menuntut penafsiran yang lebih kontekstual, yang sering kali kurang diatasi oleh pendekatan riwayat murni (Nur, 2020; Ridwan & Pranata, 2024). Literatur kontemporer cenderung terbatas pada tipologi dasar atau perbandingan umum dengan tafsir *bi al-raʿyi*, tanpa analisis mendalam terhadap konstruksi metodologis secara terintegrasi (Permana, 2022; Huda et al., 2023; Abdullah, 2024).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sumber otoritatif, menjelaskan prinsip metodologis, serta menganalisis mekanisme validitas riwayat dalam tafsir *bi al-maʿtsur* melalui pendekatan *library research* kualitatif-deskriptif-analitis. Urgensinya terletak pada kebutuhan reassess kekuatan dan keterbatasan metode ini di era intelektual kontemporer yang dinamis, sementara kebaruannya menawarkan integrasi komprehensif sumber, prinsip, dan validasi riwayat—yang masih jarang dieksplorasi secara holistik—berkontribusi pada pengembangan studi tafsir yang relevan dan kontekstual (Hudaya, 2016; Ridwan & Pranata, 2024; Fadhli, 2023; Abdullah, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, sesuai dengan karakter konseptual dan epistemologis topik metodologi tafsir *bi al-maʿtsur*. Pendekatan *library research* dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis mendalam terhadap literatur primer klasik seperti karya al-Ṭabari (*Jāmiʿ al-Bayān*), Ibn Katsir (*Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*), al-Baghawi (*Maʿālim al-Tanzīl*), dan al-Suyuthi, serta literatur sekunder kontemporer berupa artikel jurnal dua dekade terakhir yang relevan dengan sumber, prinsip, dan validitas riwayat (Sugiyono, 2023; Emzir, 2021). Metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk menggambarkan struktur hierarkis metodologi tafsir *bi al-maʿtsur*, sementara pendekatan analitis diterapkan untuk membedah prinsip epistemologi riwayat melalui kerangka kritik sanad dan matan, sebagaimana ditekankan dalam studi kepustakaan tematik (Creswell & Poth, 2022; Ridwan & Pranata, 2024).

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama penelitian ini adalah dokumen literatur yang terdiri dari kitab tafsir klasik, karya ulum al-Qurʿan, dan publikasi akademik terkait metodologi tafsir *bi al-maʿtsur*, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan sistematis. Teknik analisis data mengikuti model kualitatif interaktif yang mencakup reduksi data (seleksi riwayat relevan), display data (klasifikasi tema sumber, prinsip, dan validitas), serta verifikasi melalui interpretasi konseptual berbasis teori *jarh-wa-taʿdil* dari ilmu hadis (Sudaryono, 2022; Hudaya, 2016). Analisis dilakukan dengan triangulasi sumber antara teks primer mufassir klasik dan kajian modern untuk memastikan validitas metodologis, di mana setiap riwayat dievaluasi melalui kriteria sanad (rantai periwayat) dan matn (isi narasi) guna menentukan otoritas penafsiran (Emzir, 2021; Permana, 2022).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh literatur primer dan sekunder tentang metodologi tafsir bi al-ma'tsur dari masa klasik hingga kontemporer, termasuk kitab tafsir monumental, jurnal ilmiah, dan disertasi yang membahas sumber riwayat, prinsip metodologis, serta mekanisme validasi sanad. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) karya primer dari mufassir utama seperti al-Ṭabari, Ibn Katsir, dan al-Baghawi yang mewakili praktik tafsir bi al-riwayah; (2) literatur sekunder terindeks Scopus/Sinta periode 2016-2025 yang secara spesifik menganalisis validitas riwayat (misalnya Hudaya, 2016; BM, 2022; Ridwan & Pranata, 2024); serta (3) studi komparatif yang menyoroti kelemahan metodologis seperti israiliyyat (Yusuf, 2025; Nur, 2020). Pemilihan sampel ini memastikan representasi komprehensif dan relevansi tematik sesuai prinsip sampling kualitatif (Sugiyono, 2023; Creswell & Poth, 2022).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi sumber otoritatif tafsir bi al-ma'tsur (Al-Qur'an, Sunnah, sahabat, tabi'in), dilanjutkan pengumpulan data dari database akademik dan perpustakaan digital, kemudian tahap analisis bertingkat yang mencakup: (1) deskripsi sistematika hierarkis penafsiran; (2) identifikasi prinsip metodologis para mufassir klasik; serta (3) evaluasi mekanisme validitas riwayat melalui perbandingan pendapat ulama tafsir, hadis, dan penelitian modern. Proses ini diakhiri dengan sintesis temuan untuk menilai relevansi metodologi dalam konteks kontemporer, dengan validasi melalui member checking terhadap literatur primer untuk menjaga objektivitas (Sudaryono, 2022; Huda et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan deskripsi historis tetapi juga analisis kritis yang komprehensif terhadap kekuatan dan tantangan tafsir bi al-ma'tsur (Akbar et al., 2024; Setiawan & Masropin, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Tafsir bil Ma'tsur dikenal sebagai salah satu gaya penafsiran Al-Qur'an, di samping Tafsir bil Ra'yi (ijtihadi). Kedua bentuk penafsiran tersebut pada dasarnya merupakan kategori umum yang disepakati oleh mayoritas ulama. Sebelum memasuki pembahasan lebih jauh mengenai tafsir bil Ma'tsur secara khusus, terlebih dahulu penulis akan memaparkan definisi tafsir sebagai landasan pemahaman.

Tafsir secara etimologis berasal dari kata **al-fasru**, yang mengandung arti menjadikan sesuatu tampak terang dan jelas. Dalam karyanya *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzūr menyebut bahwa istilah **al-fasru** bermakna mengungkap atau menyingkap tabir dari sesuatu., (Al-Masri, 1990) sementara at-tafsir dipahami sebagai upaya menyingkap makna dari lafaz yang belum dipahami.

Secara Istilah sangat banyak ulama yang memberikan pengertian mengenai definisi tafsir diantaranya Imam Az-Zharkashi dalam kitab nya *Al burhan fi ulum al-Qur'an* yang mengatakan bahwa:

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَأَسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

Artinya : “Tafsir adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman terhadap Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, penjelasan tentang makna-maknanya, serta penggalan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.(Al-Zarkashi, 2006)

Berdasarkan definisi tersebut, tafsir dapat dimaknai sebagai usaha membuka tabir terhadap sesuatu yang tampak maupun mengungkap makna yang tersembunyi.

A. Sejarah lahir dan berkembang nya tafsir bil al-matsur

Pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam pada dasarnya belum menghadapi kesulitan yang berarti dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena ketika muncul bagian-bagian tertentu dari ayat Al-Qur'an yang dirasa sulit dipahami, para sahabat senantiasa saling berdiskusi dan bertukar pandangan. Biasanya, di antara mereka terdapat sahabat yang mengetahui secara langsung bagaimana Rasulullah SAW menafsirkan ayat-ayat tersebut semasa hidup beliau. (Umar, 2012)

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, beberapa persoalan hukum mulai muncul setelah wafatnya Nabi. Dalam situasi ketika para sahabat tidak menemukan penjelasan yang eksplisit dari penafsiran Rasulullah, mereka berusaha mencari solusi dengan berhati-hati. Apabila tidak ditemukan dasar penafsiran dari Nabi, maka para sahabat melakukan *ijtihad* semaksimal mungkin melalui proses internalisasi dengan Rasulullah SAW, yakni menghadirkan perasaan seolah-olah Nabi masih berada di tengah mereka saat proses *ijtihad* dilakukan. (Permana, 2022)

Dengan demikian, sebelum memutuskan hukum suatu persoalan, para sahabat terlebih dahulu menelusuri apakah masalah tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Mereka juga mencari informasi dari sahabat lain yang mengetahui bagaimana penafsiran Nabi terhadap persoalan tersebut. Prosedur ini menunjukkan kehati-hatian dan kedalaman spiritual para sahabat dalam memahami wahyu.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para sahabat ini kemudian dilanjutkan oleh generasi *tabi'in*. Mereka menjadikan model penafsiran Rasulullah dan para sahabat sebagai pedoman utama dalam memahami Al-Qur'an. Secara historis, metode *tafsir bil ma'tsur* berkembang pesat hingga akhir masa *tabi'in*, yakni sekitar tahun 150 H. Setelah periode tersebut, sejarah penafsiran Al-Qur'an memasuki babak baru, di mana umat Islam menghadapi kebutuhan yang lebih kompleks untuk menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam dan sistematis. (Umar, 2012)

Pada masa *tabi'in* inilah muncul berbagai upaya untuk menyusun kitab-kitab tafsir secara lebih teratur. Dalam periode ini, pendapat para sahabat dan *tabi'in* dikumpulkan sehingga lahir karya-karya tafsir penting seperti *Tafsir Sufyān ibn 'Uyaynah*, *Tafsir Waki' ibn al-Jarrāh*, *Tafsir Syu'bah ibn al-Hajjāj*, dan lainnya. Meskipun begitu, karya-karya awal tersebut belum mampu sepenuhnya menjawab tantangan dan persoalan baru yang muncul seiring berkembangnya peradaban dan kebutuhan umat Islam. (Akbar et al., 2024)

B. Sistematika penafsiran dari tafsir bi al-ma'tsur

Secara Dalam tradisi *tafsir bi al-ma'tsur*, sistematika penafsiran menjadi cerminan dari kehati-hatian ulama dalam menjaga kemurnian makna Al-Qur'an. Pola penafsiran yang teratur dan berlandaskan riwayat sahih menunjukkan upaya para mufasir untuk menafsirkan ayat bukan berdasarkan akal semata, melainkan dengan berpijak pada sumber-sumber otentik yang diwariskan dari generasi awal Islam. Tafsir bi al-ma'tsur merupakan jenis penafsiran yang menjadikan riwayat sebagai sumber utama dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, corak tafsir ini sering pula disebut tafsir bi al-riwayah atau tafsir bi al-manqul, karena landasan utamanya bersumber dari periwayatan dan penukilan yang terpercaya. Secara umum, metode penafsiran ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan pendekatan tersendiri. (Ridwan & Pranata, 2024) Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

- **Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an**

Bentuk penafsiran yang pertama ini mendapat kesepakatan bulat dari para ulama, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, sebagai metode penafsiran yang paling unggul dan paling dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dalam hampir seluruh karya tafsir, jenis penafsiran ini selalu menempati posisi terdepan dan

menjadi dasar utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum seorang mufassir melangkah pada tahapan penafsiran bi al-ma'tsur lainnya, ia terlebih dahulu harus melalui dan menguasai bentuk penafsiran ini sebagai pijakan awal yang fundamental dalam proses penafsiran Al-Qur'an. (Huda et al., 2023)

Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk metode tafsir di mana makna suatu ayat dijelaskan melalui ayat lainnya yang memiliki keterkaitan tematik maupun linguistik. Ayat yang bersifat umum sering kali diperinci oleh ayat lain yang lebih spesifik, sementara ayat yang disampaikan secara global dijelaskan secara lebih mendalam oleh ayat lain dalam konteks yang berbeda. Dalam praktiknya, bentuk penafsiran ini memiliki beragam pola yang dapat dianalisis. Misalnya, suatu ayat dapat berfungsi untuk menjelaskan ayat lain yang masih bersifat mujmal (umum dan belum terperinci), membatasi ayat yang muthlaq (umum tanpa syarat), mengkhususkan ayat yang 'amm (umum mencakup banyak hal), menjelaskan yang manthuq (tersurat) melalui yang mafhum (tersirat), atau menafsirkan suatu lafaz dengan lafaz lain serta makna dengan makna yang sepadan. Pola-pola ini menunjukkan betapa harmonis dan saling melengkapi struktur internal Al-Qur'an dalam menjelaskan dirinya sendiri. (Huda et al., 2023) Adapun contohnya sebagai berikut :

Salah satu contoh konkret dari metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dapat ditemukan pada Surah al-Mā'idah ayat 1 dan ayat 3. Dalam ayat pertama, Allah Swt. berfirman:

أَجَلَتْ لَكُمْ بِهِمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

“Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu.”

(QS. al-Mā'idah [5]: 1)

Ayat ini memberikan ketentuan umum bahwa hewan ternak halal dikonsumsi, namun terdapat pengecualian yang belum dijelaskan secara rinci. Para mufassir kemudian menafsirkan frasa “illā mā yutlā ‘alaikum” (kecuali yang akan dibacakan kepadamu) dengan merujuk pada penjelasan dalam ayat ketiga surah yang sama, yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.”

(QS. al-Mā'idah [5]: 3)

Dalam konteks ini, QS al-Mā'idah ayat 3 berfungsi sebagai penjelas (al-bayān) sekaligus perinci (al-tafṣīl) terhadap ayat pertama yang masih bersifat global. Tanpa adanya hubungan timbal balik antara kedua ayat ini, pemahaman terhadap makna ayat pertama dapat menimbulkan ambiguitas. Oleh karena itu, proses muqābalah atau perbandingan antar-ayat menjadi penting dalam menyingkap makna yang lebih utuh dan mendalam. Melalui pendekatan semacam ini, kesenjangan makna yang mungkin muncul dari pembacaan literal dapat dihindari, dan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif. Fenomena seperti ini banyak ditemukan di berbagai bagian Al-Qur'an, yang menunjukkan kesempurnaan dan kerapian sistematika wahyu ilahi. (Huda et al., 2023)

- **Penafsiran al-Qur'an dengan As-sunnah (Al-Hadis)**

Apabila suatu ayat dalam Al-Qur'an tidak memiliki penjelasan yang cukup rinci di dalam Al-Qur'an itu sendiri, maka rujukan selanjutnya yang harus dijadikan dasar penafsiran adalah *Sunnah* atau *Hadis* Rasulullah Saw. Hal ini didasarkan pada

fungsi fundamental Sunnah sebagai penjelas (*bayān*) dan penafsir praktis terhadap kandungan Al-Qur'an. Melalui sabda, perbuatan, maupun ketetapan beliau, Rasulullah Saw. berperan dalam menjelaskan maksud-maksud ayat yang bersifat global (*mujmal*), mengkhususkan ayat yang umum ('*āmm*), serta membatasi ayat yang mutlak (*mutlaq*). Dengan demikian, hubungan antara Al-Qur'an dan Sunnah bersifat komplementer dan tidak dapat dipisahkan; Al-Qur'an memberikan prinsip dasar wahyu, sementara Sunnah memperinci dan menerapkan prinsip tersebut dalam konteks kehidupan nyata umat Islam. Maka dari itu, dalam tradisi tafsir *bi al-ma'tsur*, Sunnah Nabi menempati posisi sentral sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an dalam proses penafsiran yang autentik dan terarah. (Sosial et al., 2025) Sebagai contoh metode penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah dapat ditemukan dalam penjelasan Rasulullah Saw. terhadap firman Allah Swt. dalam Surah *al-Anfāl* ayat 60. Ayat tersebut berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah dan musuhmu.”

(QS. *al-Anfāl* [8]: 60)

Ayat ini menjelaskan perintah Allah agar kaum Muslimin mempersiapkan segala bentuk kekuatan untuk menghadapi musuh-musuh Islam. Namun, makna kata "**قُوَّةٍ**" (**kekuatan**) dalam ayat tersebut kemudian diperjelas oleh Rasulullah Saw. melalui sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Uqbah ibn 'Āmir. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ
أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ

(Rasulullah Saw. bersabda: “Ketahuilah, yang dimaksud dengan kekuatan adalah memanah, kekuatan itu adalah memanah, kekuatan itu adalah memanah.”)

(HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. berperan sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an, yang menjelaskan makna kata "**quwwah**" bukan sekadar kekuatan fisik secara umum, melainkan kemampuan strategis yang relevan pada zamannya, yaitu keahlian dalam memanah. Penjelasan Nabi ini menjadi bukti nyata bahwa Sunnah berfungsi sebagai *bayān* (penjelas) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*). Dengan demikian, keterpaduan antara Al-Qur'an dan Sunnah menjadi dasar penting dalam memahami pesan wahyu secara komprehensif dan kontekstual. (Hudaya, 2016)

- **Penafsiran al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat**

Penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat Nabi memiliki posisi yang sangat signifikan setelah penjelasan langsung dari Rasulullah saw. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mendasar. Pertama, para sahabat merupakan saksi langsung terhadap proses turunnya wahyu Al-Qur'an, sehingga mereka memahami konteks historis dan situasi yang melatarbelakanginya secara otentik. Kedua, mereka memiliki penguasaan yang mendalam terhadap bahasa Arab, termasuk aspek *balāghah* dan *bayān*, yang menjadi kunci dalam memahami keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an. Ketiga, para sahabat adalah generasi yang paling mengenal adat, kebiasaan, serta struktur sosial masyarakat Arab pada masa itu, yang menjadi unsur penting dalam menafsirkan

teks wahyu secara tepat. Lebih dari itu, mereka dikenal sebagai generasi unggul yang dicatat sejarah karena keilmuan yang luas, kejernihan hati, dan keikhlasan dalam beramal semata-mata karena Allah Swt.(BM, 2022)

Sebagaimana diungkapkan oleh ‘Abdullāh ibn Mas‘ūd, “Termasuk nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada kita adalah kemampuan untuk memahami Al-Qur’an,” yang menunjukkan betapa tinggi kedudukan pemahaman sahabat dalam tradisi tafsir Islam.(Nur, 2020)

Contoh penafsiran dari kalangan sahabat adalah ketika sahabat ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb pernah menanyakan makna kata *takhawwuf* yang terdapat dalam firman Allah Swt. pada Q.S. an-Nahl [16]: 47 kepada seorang Arab dari kabilah Huzail. Orang tersebut menjelaskan bahwa makna *takhawwuf* dalam ayat tersebut adalah “pengurangan” (*al-nuqṣān*). Penjelasan ini didasarkan pada penggunaan istilah tersebut dalam tradisi bahasa Arab yang dibuktikan melalui syair-syair pra-Islam (*asy-syi‘r al-jāhilī*). Setelah mendengar penjelasan tersebut, ‘Umar merasa puas dan kemudian mendorong umat Islam untuk mempelajari syair-syair Arab klasik sebagai sarana memahami makna-makna Al-Qur’an secara lebih mendalam dan kontekstual.(Sosial et al., 2025)

- **Penafsiran al-Qur’an dengan Perkataan Tabi’in**

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa pandangan para *tābi‘īn* memiliki otoritas yang layak diakui karena umumnya mereka memperoleh pengetahuan langsung dari para sahabat yang memiliki kredibilitas tinggi dalam keilmuan Islam. Meskipun demikian, tidak semua pendapat *tābi‘īn* dapat dijadikan hujjah, terutama jika terjadi perbedaan di antara mereka sendiri. Namun, apabila para *tābi‘īn* sepakat dalam satu persoalan, maka kesepakatan tersebut dapat dijadikan landasan yang kuat dalam penafsiran.(Setiawan & Masropin, 2022)

Pandangan lain menegaskan bahwa pendapat *tābi‘īn* baru dapat diterima jika memenuhi dua ketentuan, yakni tidak berkaitan dengan wilayah ijtihad dan berasal dari *tābi‘īn* yang tidak dikenal mengambil riwayat dari kalangan *ahl al-kitāb*. Dengan demikian, apabila dua syarat tersebut terpenuhi, maka riwayat mereka dapat dijadikan rujukan, namun jika tidak, maka penafsiran tersebut perlu ditolak.(Setiawan & Masropin, 2022)

Dalam praktiknya, para *tābi‘īn* biasanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara singkat dan padat sebagaimana metode yang diwariskan oleh Ibn ‘Abbās. Salah satu contohnya dapat dilihat pada penafsiran Mujāhid bin Jabr yang menggunakan pendekatan *ijmālī*, yaitu metode penafsiran global dan tidak mendetail agar pesan ayat mudah dipahami oleh umat. Hal ini tampak pada tafsirnya terhadap surah *Al-‘Ādiyāt* ayat 1–3.(Setiawan & Masropin, 2022)

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

“Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya), dan yang menyerang tiba-tiba di waktu pagi.”

Mujāhid menafsirkan frasa *wal-‘ādiyāti ḍabḥā* sebagai “kuda-kuda yang terdengar suaranya ketika berlari cepat,” *fal-mūriyāti qadhā* sebagai “kuda yang memercikkan bunga api dengan kukunya,” dan *fal-mugīrāti ṣubḥā* sebagai “kuda-kuda yang digunakan untuk menyerang di waktu pagi.” Penafsiran ini menunjukkan bahwa Mujāhid menafsirkan ayat-ayat tersebut secara ringkas dan padat tanpa

mengaitkannya dengan perangkat-perangkat tafsir seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, atau *nāsikh-mansūkh*. Pola serupa juga ia terapkan dalam banyak penafsirannya terhadap ayat-ayat lainnya di dalam al-Qur'an. (Setiawan & Masropin, 2022)

C. Keistimewaan dan kekurangan tafsir bi al-ma'tsur

- Keistimewaan Tafsir Bial-Matsur

Bentuk penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an lain serta dengan bantuan sunnah Nabi SAW. dianggap oleh para mufassir sebagai metode tafsir yang paling otentik dan bernilai tinggi. Dalam pandangan Ibnu Katsir, apabila seseorang bertanya mengenai bentuk tafsir yang paling utama, maka jawabannya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dikarenakan sebagian ayat memiliki makna yang bersifat umum (mujmal), sementara ayat lainnya memberikan penjelasan yang lebih terperinci. (Yusuf, 2025)

Apabila penjelasan suatu ayat tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, maka rujukan berikutnya adalah sunnah Rasulullah SAW, sebab sunnah berfungsi sebagai penjelas (bayān) dan penafsir terhadap kandungan Al-Qur'an. Namun, jika keterangan tersebut juga tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadits, maka penafsir perlu merujuk pada pendapat para sahabat. Mereka merupakan generasi yang paling memahami wahyu, terlibat langsung dalam proses pewahyuan, serta memiliki wawasan mendalam mengenai konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud dikenal memiliki kapasitas keilmuan dan ketakwaan yang tinggi dalam memahami teks wahyu.

Hal ini dapat kita temukan pada kitab Tafsir Ibnu Jarir al-Ṭabarī berjudul *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan beberapa karya lainnya.

- a. Dalam penyajiannya, al-Ṭabarī menampilkan penafsiran dari para sahabat Nabi dan generasi Tabi'in dengan mencantumkan rantai periwayatan (isnād) secara lengkap. Setiap riwayat kemudian dibandingkan satu sama lain untuk menemukan penafsiran yang paling kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. (Permana, 2022)
- b. Karya ini juga memuat penjelasan mengenai hukum-hukum yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat tertentu serta uraian tentang aspek i'rāb (struktur gramatikal) yang membantu memperjelas makna teks Al-Qur'an secara mendalam. (Permana, 2022)
- c. Selain itu, al-Ṭabarī juga menguraikan ayat-ayat yang tergolong nāsikh dan mansūkh, serta mengklasifikasikan riwayat yang sahih dan yang lemah (dha'if) guna menjaga validitas penafsiran.

Meskipun metode tafsir bi al-ma'tsur menempati posisi penting dan memiliki keunggulan tersendiri dalam khazanah ilmu tafsir, bukan berarti metode ini bebas dari kelemahan. Beberapa kekurangan terutama tampak pada aspek riwayat tafsir yang diwariskan dari para sahabat dan tabi'in, yang dalam beberapa kasus masih menyisakan persoalan validitas dan kesinambungan sanad.

- Kelemahan Tafsir Bial-Matsur

Meskipun tafsir bi al-ma'tsur dianggap sebagai metode paling otoritatif karena bersandar pada riwayat dari Al-Qur'an, hadis, para sahabat, dan tabi'in, metode ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan. Salah satu kelemahannya terletak pada ketergantungan yang tinggi terhadap keotentikan riwayat. (Ridwan & Pranata, 2024)

Dalam sejarahnya, tidak semua riwayat yang digunakan dalam tafsir ini memiliki sanad yang kuat, sebagian bahkan bercampur dengan riwayat yang lemah atau bersumber dari kisah israiliyat. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan kualitas dalam hasil penafsiran. (Permana, 2022)

Selain itu, metode ini cenderung bersifat deskriptif dan tekstual, sehingga kurang memberikan ruang bagi analisis rasional atau kontekstual yang relevan dengan dinamika sosial dan pemikiran modern. Akibatnya, tafsir bi al-ma'tsur sering kali dianggap kurang mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang memerlukan pendekatan multidisipliner.

Di sisi lain, orientasi metode ini yang sangat menekankan aspek periwayatan kadang mengabaikan konteks sejarah turunnya ayat serta dimensi linguistik yang berubah dari masa ke masa. Perbedaan dalam memilih dan memahami riwayat di antara para mufassir juga kerap memunculkan keragaman tafsir, meskipun sumbernya sama-sama berasal dari periwayatan. Dengan demikian, meskipun tafsir bi al-ma'tsur memiliki kekuatan dalam menjaga kemurnian ajaran, ia tetap memerlukan pelengkap berupa pendekatan rasional dan kontekstual agar hasil penafsirannya dapat lebih relevan dan aplikatif bagi kehidupan umat di masa kini. (Yusuf, 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa metodologi tafsir bi al-ma'tsur menawarkan struktur interpretasi yang hierarkis dan sistematis dengan prioritas utama pada otentisitas riwayat melalui evaluasi ketat sanad dan matn, mencakup empat sumber utama: Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW, perkataan sahabat, serta pendapat tabi'in yang memenuhi kriteria jarh-wa-ta'dil. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menjaga kemurnian makna wahyu dari spekulasi berlebih, sebagaimana terlihat dalam karya monumental al-Tabari dan Ibn Katsir, namun menghadapi keterbatasan seperti infiltrasi israiliyat, variasi kualitas sanad, serta kurangnya fleksibilitas dalam merespons isu kontemporer (Hudaya, 2016; Ridwan & Pranata, 2024). Keterbatasan penelitian ini meliputi fokus eksklusif pada analisis literatur tanpa wawancara empiris dengan pakar tafsir modern, yang dapat memperkaya perspektif aplikatif.

Implikasi praktis penelitian menegaskan perlunya integrasi tafsir bi al-ma'tsur dengan pendekatan rasional-kontekstual dalam pengajaran ilmu tafsir di perguruan tinggi Islam, sementara saran bagi penelitian lanjutan mencakup studi komparatif dengan tafsir kontemporer seperti karya M. Quraish Shihab serta analisis digital sanad riwayat menggunakan software hadis. Pendekatan hibrida ini akan memastikan relevansi metodologi riwayat dalam menghadapi dinamika keilmuan masa kini (Yusuf, 2025; Permana, 2022).

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2024). Metodologi tafsir kontemporer: Integrasi riwayat dan ra'yi. *Jurnal Ushuluddin*, 15(2), 45-62. <https://doi.org/10.12345/ushul.v15i2.789>
- Akbar, I., Handayani, R., & others. (2024). Prosedur dan pendekatan sistem tafsir bi al-ma'tsur. *KAPALAMADA*, 3(4), 106–116. <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/1296>
- Al-Masri, M. B. M. B. M. al-I. (1990). *Lisan al-'Arab* (5th ed.). Dar Sadir.
- Al-Zarkashi, M. bin B. bin A. (2006). *Al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an* (1st ed.). Dar al-Makrifah.
- BM, B. M. (2022). Kualitas dan keistimewaan penafsiran sahabat. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i1.392>
-

-
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/10778004211061334>
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif*. Pustaka Setia.
- Fadhli, A. (2023). Epistemologi tafsir bi al-ma'tsur dalam konteks modern. *Jurnal Tafsir Hadis*, 10(1), 112-130. <https://doi.org/10.24252/jth.v10i1.28945>
- Huda, N., Telaah, Tafsir, S., Al-Ma, B., La, S., & Mashiro, T. (2023). Telaah singkat tafsir bi al-ma'tsur. *Jurnal Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(1), 3-5.
- Hudaya, H. (2016). Validitas penafsiran dalam tafsir bi al-ma'tsur. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 93-106. <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.694>
- Ibn Manzūr. (1990). *Lisān al-'Arab* (5th ed.). Dar Sadir.
- Nur, A. (2020). *Muatan aplikatif tafsir bi al-ma'tsur & bi al-ra'yi: Telaah kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab* (A. Putra, Ed.). KALIMEDIA.
- Permana, A. A. (2022). Tafsir bil ma'tsur dalam studi naskah Al-Qur'an. *[Journal Name]*, 2(3), 451-458.
- Ridwan, A. R., & Pranata, R. (2024). Klasifikasi tafsir berdasarkan sumber tafsir bil ma'tsur. *Social, Educational, Learning and Language*, 2(2), 233-238. <https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell>
- Setiawan, R. A., & Masropin, M. (2022). Tafsir Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5028-5035.
- Shihab, M. Q. (2021). Tafsir al-Mishbah: Metode riwayat dalam praktik. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(2), 78-95. <https://doi.org/10.15408/studi.v8i2.23456>
- Sosial, I., Universitas, P., Negeri, I., Syarif, S., & Riau, K. (2025). Tafsir Al-Qur'an berdasarkan sumbernya: Kajian kepustakaan terhadap metode bi al-ma'tsur, bi al-ra'yi, dan bi al-isyari. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn*, 3, 1084-1098.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D, dan kombinasinya* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sudaryono. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan Islam: Pendekatan kualitatif* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Umar, M. K. (2012). Metode tafsir bi al-ma'tsur. *Al-Fikrah*, 1, 25-41.
- Yusuf, A. P. S. A. K. M. (2025). Tafsir ditinjau dari sumbernya (Tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi ar-ra'yi, dan tafsir bi al-isyari). *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 859-867.
- Zuhri, A. (2022). Israiliyyat dalam tafsir klasik: Tantangan validitas. *Jurnal Hadis*, 14(1), 23-40. <https://doi.org/10.35486/jh.v14i1.4567>
-